

# PERAN JOGED DANYANG DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH

Siti Khasanah  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Katarina Indah Sulastuti  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## *Abstract*

*Joged Danyang is the core dance in the village's clean ritual ceremony held in Natah hamlet of Tirtomoyo district Wonogiri. Natah villagers believe that Natah Hamlet is guarded by Danyang named Gadhung Mlathi. People believe that if not implementing a clean ritual village then there will be catastrophe. The problems that will be discussed in this research are roles and forms. The method used is a qualitative method with a descriptive analytical approach displays the observation results based on the actual circumstances. A discussion on the form of Joged Danyang using the theory of Suzane K. Langer includes: Dancers, motion, makeup, dance music, time and place, and offerings. To discuss the role of Joged Danyang using the theory of Sumandiyo Hadi as worship or adoration to the spirit of ancestors and communication with God or the Almighty, as a means of influencing the power of nature and as a means for legitimacy. Results of this study showed that the form of a Joged Danyang very simple, movement experiencing repetition and view of dancers focus on Danyang furniture. Joged Danyang role respect and communication to the community. Joged Danyang from the clean ritual of the village. Some impacts of entertainment, economic aspects, and aspects of the Social. Thus Joged Danyang has an important role in Natah community of Tirtomoyo Sub-district and surrounding areas.*

**Keywords:** *Joged Danyang, form, and role.*

## PENDAHULUAN

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghormati roh leluhur, mengucapkan syukur, dan menghilangkan hal-hal negatif yang berada di suatu daerah atau desa dinamakan dengan bersih desa. Roh leluhur yang dihormati dan yang dipercaya masyarakat sebagai penjaga suatu daerah atau desa dinamakan sebagai *Danyang*. Hal ini disebut Clifford Geertz bahwa:

Bersih desa berhubungan dengan pengudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas salah satu teritorial struktur sosial orang Jawa-desa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah roh-roh yang berbahaya. Ini dengan mengadakan *slametan*, dimana persembahan diberikan kepada *danyang* desa (roh penjaga desa). *Danyang* umumnya adalah *demit* (dalam kata Jawa yang berarti "roh") seperti *demit*, *danyang* tinggal

menetap disuatu tempat yang di sebut *pundhen*: seperti *demit* mereka menerima permohonan orang untuk meminta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan slametan. Seperti *demit* mereka tidak menyakiti orang melainkan hanya bermaksud melindungi (2014: 23, 110).

Bersih desa bertujuan untuk menangkal kekuatan jahat yang mengganggu sebuah desa. Bersih desa selain dilakukan untuk membersihkan Dusun dari hal-hal yang negatif, juga berfungsi sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan masyarakat desa panen hasil pertanian yang melimpah dan hidup masyarakat hidup lebih tenang. Sri Rochana Widyastutieningrum menyatakan bahwa:

Tujuan masyarakat menyelenggarakan upacara bersih desa pada dasarnya adalah untuk mencari ketenangan dengan memahami tatanan alam dan kehidupan yang harmonis. Aktivitas ritual itu menjadi proses untuk lebih memahami dan menghayati kehidupan dan lebih mendekatkan diri dengan alam, yang pada akhirnya dapat muncul kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Makna yang hakiki yang disampaikan adalah memuja sumber daya alam untuk tujuan keharmonisan alam, manusia, dan tuhan (2007:151).

Pelaksanaan Bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan *Longkang* malam Kamis *Pahing*. Setiap tahunnya ritual bersih desa selalu dilaksanakan akan tetapi *Joged Danyang* di pentaskan setiap 2 tahun sekali. Tempat di laksanakan ritual

bersih desa membutuhkan tempat yang luas. Hal tersebut dikarenakan pada upacara bersih desa terdapat berbagai macam jenis tarian yang dipertunjukan sebagai hiburan. Tempat yang dipilih dalam melaksanakan bersih desa di Dusun Natah yaitu di halaman rumah warga Dusun Natah (wawancara Katmo, 24 Februari 2018).

Bersih desa di Dusun Natah dilaksanakan hanya satu hari dan inti acaranya terdapat pada malam hari. Biasanya pagi hari masyarakat Dusun Natah membersihkan jalan sekitar rumah masyarakat Dusun Natah dan membersihkan rumah Kepala Dusun Natah. Siang hari terdapat ritual persembahan kepada *Danyang* Gadhung Mlathi yang dipercayai sebagai *Danyang* Dusun Natah. Pada sore hari diadakan kenduri atau doa bersama dan makan bersama seluruh masyarakat agar acara bersih desa berjalan dengan lancar. Pada malam ritual bersih desa terdapat beberapa sajian tari di antaranya: tari Gambyong Pareanom, tari Bambang Cakil, tari Bajidor Kahot, tari Kethek Ogleng, Tayub, Jude Sonto dan yang paling inti dari seluruh pertunjukan pada malam puncak acara bersih desa di dusun Natah adalah *Joged Danyang* (Wawancara Sarti, 24 Februari 2018).

*Joged Danyang* adalah tarian yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Natah sebagai tarian sakral dalam upacara bersih desa di Dusun Natah. *Joged Danyang* merupakan permintaan dari *Danyang* yang diyakini masyarakat Dusun Natah sebagai penjaga Dusun. Menurut masyarakat *Danyang* yang dipercayai sebagai penjaga Dusun Natah merupakan satu keluarga. Nama-nama dari *Danyang* tersebut yaitu: Gadhung Mlathi,

Jewangdrono, Gewangdrono dan Pasungpati. Dari beberapa *Danyang* yang menjaga dusun Natah, *Danyang* yang menjadi cikal bakal Dusun Natah bernama Gadhung Mlathi. Gadhung Mlathi merupakan *Danyang* perempuan hal tersebut dapat dilihat dari sesaji atau masyarakat Dusun Natah menyebutnya sebagai perabot *Danyang*. Perabot *Danyang* terdiri dari: dua bantal dan dua guling, guling berukuran: panjang 30 cm dan mempunyai diameter 10 cm, dua bantal yang masing-masing mempunyai ukuran: panjang 20 cm dan mempunyai lebar 20 cm, slendang, sisir, parfum, bedak, kaca, bunga, kendi cucup papat dan tikar. Benda-benda tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisah dan harus diletakkan di ruang tengah (*senhong tengah*) yang berada di rumah Kepala Dusun Natah (Eyang Kastoyo, 24 Februari 2019).

*Joged Danyang* di mulai setelah perabot *Danyang* dikeluarkan dari *senhong tengah* rumah Kepala Dusun kemudian di letakkan di panggung . Sebelum Joget *Danyang* dimulai, para sesepuh desa mengadakan ritual membakar kemenyan, dan berdoa agar acara bersih desa berjalan dengan lancar serta hasil panen melimpah. Masyarakat dusun Natah mempercayai bahwa bersih desa akan memberi berkah terhadap masyarakat dan terhindar dari malapetaka (Wawancara Katmo, 24 Februari 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti *Joged Danyang* karena *Joged Danyang* merupakan tarian inti dari upacara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Penulis juga tertarik karena pada zaman milenial seperti sekarang ini ritual bersih desa

masih dilakukan dan menampilkan *Joged Danyang* sebagai tarian inti di dalam rangkaian acara bersih desa. *Joged Danyang* sangat penting keberadaannya dalam masyarakat Dusun Natah. Oleh sebab itu penulis akan mengkaji lebih lanjut mengenai Bentuk dan Peran *Joged Danyang* dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.

#### **PERAN DAN FUNGSI JOGED DANYANG DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOO KABUPATEN WONOGIRI**

*Joged Danyang* mempunyai beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat Dusun Natah seperti yang dijelaskan oleh Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Fungsi dan peran menurut Y Sumandiyo Hadi terdapat tiga macam yaitu: penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang, sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam, dan sebagai sarana untuk legitimasi.

#### **SEBAGAI PENYEMBAHAN ATAU PEMUJAN KEPADA ROH NENEK MOYANG MAUPUN KOMUNIKASI DENGAN DEWA ATAU “YANG MAHA KUASA”**

Sistem kepercayaan dan keyakinan merupakan bagian yang sulit berubah dibandingkan dengan unsur budaya yang lainnya. Kepercayaan dan keyakinan tersebut akan selalu melekat dalam kehidupan masyarakat. Jika suatu kepercayaan dilanggar maka akan menimbulkan suatu bencana atau musibah. Koentjaraningrat berpendapat bahwa manusia percaya kepada adanya suatu

kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi (2002: 378). Kepercayaan masyarakat Dusun Natah bahwa *Danyang* Gadhung Mlathi merupakan penjaga dari Dusun Natah yang sangat dihormati di Dusun Natah (Wawancara Katmo, 16 Mei 2018).

Penyembahan dan pemujaan yang dimaksudkan disini lebih sebagai penghormatan kepada roh leluhur atau roh Nenek Moyang. Karena masyarakat Dusun Natah menghormati *Danyang* Gadhung Mlathi sebagai penjaga Dusun Natah. *Danyang* Gadhung Mlathi merupakan cikal bakal yang menjaga Dusun Natah dari segala marabahaya. Untuk menghormati cikal bakal Dusun Natah, maka diselenggarakan ritual bersih desa yang wajib dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Pernyataan yang diungkapkan oleh Dr. Prijohutomo dalam bukunya Budiono Herusatoto yang berjudul *Simbolisme Jawa* bahwa Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyang ialah dengan cara:

Mengundang orang yang sakti dan ahli dalam bidang itu untuk memimpin upacara, membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainnya yang digemari oleh nenek moyang, mengiringi upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenan memberikan rahmatnya (2008: 157).

Ritual pemanggilan roh *Danyang* dilakukan pada saat *Joged Danyang* berlangsung. Dukun melakukan *obong menyan* dengan tujuan untuk mendatangkan *Danyang* Dusun Natah yaitu: Gadung Mlathi, Pasung Pati, Jewangdrono, Gewangdrono untuk berkomunikasi dan meminta permohonan. Roh *Danyang* tidak merasuki penari maupun warga, hanya dukun yang dapat berkomunikasi dengan roh *Danyang*. Pada saat dukun membakar kemenyan dukun mengucap mantra yang berisi doa-doa dan permohonan. Mantra yang diucapkan dukun saat *obong menyan* sebagai berikut:

*Sallahualaihi wasallam  
Niat insun mbakar dupa  
Bremono bremani iku arane menyan  
Mugi katur dhumateng Kyai  
Dhanyang Nyai Dhanyang  
Nyai Gadung Mlathi, Pasung Pati,  
Jewangdrono, Gewangdrono  
Ingkang rumeksa Dusun Natah Dusun  
Ngrejeng  
Gandeng dalu menika ngawontenaken  
budaya tayub  
Netepi tradisi adat Dusun Natah  
Dusun Ngrejeng  
Sakeyuping mblarak ugi wonten  
pundi kemawon  
Mugi tansah piningan rahayu  
wilujeng kasehatan Kaslamatan  
satemah anggenipun nggayuh sandang  
pangan Ugi pertanian tansah dipun  
paringi kalancaran  
Sahinggo saget makmur dipun ridhoi  
Dipun kabulaken dening ALLAH SWT*

Terjemahan:

*Sallahualaihi wasallam  
Niat saya bakar dupa  
Bremono bremani itu nama dari  
kemenyan  
Tolong berikan pada Kyai Dhanyang*

Nyai Dhanyang  
 Nyai Gadung Mlati, Pasung Pati,  
 Jewangdrono, Gewangdrono  
 Yang menjaga Dusun Natah Dusun  
 Ngrejeng  
 Yang malam ini menampilkan  
 kebudayaan Tayub  
 Mempertahankan tradisi dan adat  
 Dusun Natah Dusun Ngrejeng  
 Yang ada di rumah maupun yang ada  
 dimana saja  
 Selalu diberikan kesejahteraan dan  
 kesehatan  
 Kaslamatan satemah anggenipun  
 nggayuh sandang pangan  
 Keselamatan sehingga mencari  
 kebutuhan pokok  
 Juga pertanian selalu diberi  
 kelancaran  
 Sehingga dapat makmur dan diridhoi  
 Dan dikabulkan oleh Allah SWT

Masyarakat Dusun Natah masih mempercayai hal-hal mistis yang yang berhubungan dengan Nenek Moyang dan segala bentuk yang berada di ritual bersih desa di Dusun Natah. Suatu ketika seorang warga Dusun Natah yang sedang merantau di Jakarta bermimpi didatangi Kepala Dusun Natah. Mimpi tersebut mengartikan *Danyang* selalu mengingatkan sesuatu hal lewat mimpi dan selalu menjaga masyarakat Dusun Natah dari hal-hal yang membahayakan. Berhubungan dengan hal mistis, suatu ketika Kepala Dusun Natah menemukan ular kecil yang berukuran jari kelingking. Ular tersebut lalu diberikan ke salah seorang masyarakat Dusun Natah agar dipelihara. Ternyata ular tersebut berjenis piton, dan Ijan selaku orang yang memelihara ular pyton tersebut ingin menjual ular itu dan Ijan mendapat mimpi bahwa ular tersebut mengatakan bahwa jika ia dijual akan ada musibah yang melanda Dusun Natah. Sampai sekarang

ular piton sudah berukuran panjang tiga meter dan sampai saat ini sudah dipelihara selama delapan belas tahun. Masyarakat percaya bahwa ular tersebut utusan dari *Danyang* yang akan membawa berkah bagi yang memelihara ular piton tersebut dan Dusun Natah. Ular piton di letakkan di sebuah kandang besar yang di atasnya di sediakan kotak untuk memasukan uang sumbangan dari pengunjung yang ingin melihat ular tersebut (Wawancara Ijan, 25 Juli 2018).

### SEBAGAI SARANA UNTUK MEMPENGARUHI KEKUATAN ALAM

Ritual bersih desa merupakan acara tahunan yang biasanya masih berkembang di daerah pedesaan yang masih mempercayai akan adanya roh nenek moyang yang menjaga suatu tempat. Dengan anggapan bahwa roh yang paling berkuasa akan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindari gangguan dari roh jahat maka masyarakat mengadakan upacara seperti bersih desa. Roh yang bersifat baik mereka memintai berkah agar melindungi keluarga, dan roh yang jahat mereka memintai agar jangan mengganggunya (Herusatoto, 2008: 156).

Dengan adanya bersih desa roh Nenek Moyang atau disebut *Danyang* yang menjaga Dusun Natah akan hidup berdampingan dengan manusia. Dengan diadakannya upacara bersih desa dan mementaskan Joget *Danyang* sebagai tarian inti maka keinginan dari roh nenek moyang atau *Danyang* terpenuhi lalu masyarakat mampu memenuhi keinginan dari *Danyang*. *Joged Danyang* merupakan inti dari acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten

Wonogiri. Sri Rochana Widyastutieningrum menjelaskan bahwa:

Pertunjukan *Tayub* dipercaya masyarakat Jawa sebagai simbol kesuburan. *Tayub* dianggap sakral karena sebagai media penghubung dunia spiritual, roh, serta kekuatan ghaib. Oleh karena itu, masyarakat masih menyelenggarakan upacara ritual dengan mempertunjukkan *Tayub* sebagai syarat penting dalam rangkaian upacara itu dengan tujuan agar harapan masyarakat mendapatkan kesuburan tanah dan hasil panen padi yang berlimpah akan terwujud (2007: 210).

Seperti pendapat diatas bahwa penari *Joged Danyang* harus seorang *penayub* merupakan permohonan masyarakat Dusun Natah agar meminta kesuburan kepada roh *Danyang* Gadhung Mlathi. Karena masyarakat Dusun Natah mayoritas petani dan hasil pertanian yang diunggulkan adalah beras Raja Lele. Maka masyarakat Dusun Natah berdoa agar hasil panen padi banyak dan melimpah. Untuk menyenangkan *Danyang* Dusun Natah pada akhir acara bersih desa terdapat tayuban sampai pagi. Tari *tayub* yang masih berfungsi sebagai pelembagaan ritual di lingkungan pedesaan Jawa khususnya, terutama berfungsi sebagai kesuburan tanah pertanian (Hadi, 2005: 56). Masyarakat Dusun Natah juga percaya jika semakin banyak hiburan yang di sajikan, maka *Danyang* akan senang.

Bersih desa di Dusun Natah terdapat ritual *ngguwangi* yaitu memberikan persembahan kepada *Danyang*. *Ngguwangi* Persembahan tersebut berupa sesaji yaitu *panjang ilang* dan *takir* (berisi telur ayam kampung satu buah, kepala ayam, nasi,

ceker ayam, sayap ayam). Persembahan didoakan oleh dukun kemudian diletakkan di batu dan pohon beringin yang dipercaya masyarakat Dusun Natah sebagai tempat bersemayamnya *Danyang*. Setelah persembahan sesaji di doakan oleh dukun, lalu masyarakat mengambil sesaji untuk dibawa pulang. Masyarakat Dusun Natah percaya jika mengambil sesaji yang sudah di doakan oleh dukun maka akan memberikan kesejahteraan dan kesuburan. Menurut masyarakat yang mengambil persembahan sesaji biasanya diletakkan di atas pintu dan dibuang di sawah. Masyarakat mempercayai bahwa esaji yang diambil lalu diletakkan di atas pintu rumah akan membuat keluarganya terlindung dari marabahaya dan sejahtera. Lalu sesaji yang di buang ke sawah, masyarakat mempercayai akan membawa kesuburan tanah persawahan mereka (Wawancara Sutrisno, 25 Juli 2018).

Bersih desa memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Natah. Dengan diadakannya ritual bersih desa masyarakat bisa lebih menghargai satu dengan yang lain, saling gotong royong dan juga menjadi penyeimbang antara hal ghaib dan kehidupan nyata. Lebih menghargai alam yang berbeda dengan alam manusia. Dan selalu menjaga alam sekitar Dusun Natah.

## SEBAGAI SARANA UNTUK LEGITIMASI

Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan dan dijalankan, kekuasaan mencakup kemampuan untuk pemerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-

tindak fihak-fihak lainnya (Soekanto, 1990: 296). Dusun Natah mempunyai Kepala Dusun Natah yang mana pemegang kuasa terhadap masyarakat Dusun Natah dan dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo. Masyarakat Dusun Natah percaya bahwa Kepala Dusun Natah merupakan *Danyang* yang berada di kehidupan nyata. *Danyang* desa ini ketika masih hidup sebagai manusia, datang ke desa itu selagi masih berupa hutan belantara, membersihkannya, dan membagi-bagi tanah kepada pengikutnya, keluarga, teman-temannya, dan ia sendirilah menjadi kepala desanya (*lurah*) yang pertama (Geertz, 1983: 32). Kepercayaan tersebut sudah turun-temurun dan berkembang di Dusun Natah. Seorang yang menjabat menjadi Kepala Dusun wajib menyimpan dan mengurus perabot *Danyang* selama menjabat sebagai Kepala Dusun. Hanya Kepala Dusun Natah dan istrinya yang tahu bagaimana merawat perabot *Danyang*.

Jabatan Kepala Dusun Natah sudah berjalan 3 generasi sejak zaman penjajahan. Pada zaman penjajahan, jabatan Kepala Dusun akan lengser ketika Kepala Dusun tersebut meninggal. Setelah Kepala Dusun yang lama lengser akan digantikan dengan Kepala Dusun yang baru dengan syarat masih satu keturunan keluarga atau turun temurun. Seiring berkembangnya zaman, Kepala Dusun diberi jabatan dengan batasan umur sampai umur delapan puluh tahun. Sampai sekarang Kepala Dusun yang menjabat saat ini bernama Bapak Katmo. Bapak Katmo dua tahun lagi akan lengser jabatan sebagai Kepala Dusun. Dan peraturan di zaman sekarang pemilihan Kepala Dusun melalui

pemilu dan sudah tidak dipilih melalui sistem turun temurun.

Dalam masyarakat khususnya daerah pedesaan biasanya terdapat lembaga dalam masyarakat. Lembaga adalah suatu sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu (Hadi, 2005: 59). Dalam lembaga masyarakat Kepala Dusun merupakan tokoh masyarakat yang sangat dihormati dan sangat disegani oleh masyarakat. Dan Kepala Dusun dapat mengatur segala acara yang akan dilaksanakan di Dusun tersebut. Dengan acara bersih desa yang selalu dilaksanakan oleh Dusun Natah, maka peran Kepala Dusun sangat penting di dalamnya. Acara bersih desa yang mempertunjukkan Joget *Danyang* sebagai inti dari acara dan merupakan bagian yang sakral dalam acara bersih desa di Dusun Natah. Sumandiyo Hadi berpendapat bahwa:

Tari sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakatnya, keberadaannya menjadi sistem suatu pelebagaan. Pelebagaan tari menyangkut dua aspek yaitu: **Pertama**, sistem bentuk yang bersifat fisik-material, berupa wadah lembaga atau organisasinya, yakni siapa yang mengusahakan, bagaimana mengontrol, mengatur memelihara dan sebagainya. **Kedua**, berupa sistem nilai, norma (pranata) proses simbolis "tari" yang dihasilkan (2005: 46).

Dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah masyarakat sangat antusias menyaksikan acara bersih desa. Penonton acara bersih desa bermacam-macam mulai dari anak-anak hingga manula. Dalam acara ritual bersih desa, pertunjukan yang sangat inti yaitu Joget *Dhanyang* yang mana

pertunjukan Joget *Dhanyang* merupakan pertunjukan tari untuk berkomunikasi dan berdoa kepada *Dhanyang* Dusun Natah yaitu Gadung Mlati. Dengan adanya Joget *Dhanyang* Kepala Dusun Natah semakin diakui kekuasaannya. Dengan adanya Joget *Dhanyang* seluruh masyarakat yang hadir di acara bersih desa akan tahu siapa yang menjabat sebagai Kepala Dusun saat ini. Mengapa demikian, karena Joget *Dhanyang* dan perabot *Danyang* merupakan simbol kekuasaan Kepala Dusun. Dengan acara bersih desa Kepala Dusun Natah akan selalu mendapat pengakuan dari masyarakat yang menonton pertunjukan bersih desa.

#### **DAMPAK KEGIATAN RITUAL BERSIH DESA DI DUSUN NATAH KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI**

*Joged Danyang* memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas masyarakat di Dusun Natah. Tanpa adanya *Joged Danyang* tidak akan tercipta kerukunan dalam masyarakat Dusun Natah. Dampak dari *Joged Danyang* sebagai tarian inti dalam acara ritual bersih desa menimbulkan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut merupakan hal yang benar-benar terjadi dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Bahasan mengenai aspek-aspek ini untuk melengkapi teori fungsi dan peran dari Sumandiyo Hadi yang digunakan untuk membahas peran *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. Aspek-aspek tersebut antara lain: aspek hiburan, aspek ekonomi dan aspek sosial.

##### **a. Aspek Hiburan**

Bersih desa di Dusun Natah merupakan acara sekaligus acara tahunan yang dinantikan oleh masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya. Karena *Joged Danyang* dipentaskan dua tahun sekali, maka acara bersih desa merupakan acara yang meriah dan sangat dinanti-nanti bagi masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya. *Joged Danyang* merupakan tarian inti dalam acara dalam ritual bersih desa. *Joged Danyang* sangat menghibur penonton karena penari berjoget didepan perabot *Danyang* dengan posisi simpuh. Obong menyan juga menarik perhatian penonton, karena dalam obong menyan dukun berkomunikasi dengan *Danyang* dan memohon doa agar Dusun Natah terhindar dari bahaya. Penonton yang datang untuk menyaksikan acara bersih desa tidak hanya masyarakat Dusun Natah, tetapi dari luar Dusun Natah. Beragam kesenian dipentaskan dalam acara bersih desa, dan masyarakat Dusun Natah dan penonton merasa sangat terhibur dan sangat senang dengan adanya acara bersih desa.

##### **b. Aspek Ekonomi**

Bersih desa selalu menjadi peluang untuk para pedagang dari Dusun Natah maupun dari luar Dusun natah untuk mencari rejeki dalam acara ritual bersih desa yang berada di Dusun Natah. Pedagang yang berjualan dalam acara bersih desa beranekaragam mulai dari pedagang mainan, pedagang makanan dan cinderamata. Penonton tidak sekedar menonton acara bersih desa tetapi juga menikmati suasana yang berada disekitarnya salah satunya dengan jajan makanan seperti pecel, jajanan pasar

sembari menonton pertunjukan. Selain itu tukang parkir juga mendapat dampak positif dari Semua penjual dalam acara bersih desa juga merasakan dampak positif dari acara bersih desa yaitu mendapat keuntungan dari penonton yang datang untuk menonton acara bersih desa. Selain mendapat keuntungan dari dagangan, pedagang dan juga tukang parkir mendapat hiburan dari acara bersih desa di Dusun Natah. Pementasan *Joged Danyang* terdapat tradisi *tombok Danyang* yang mana penonton sukarela memberikan sumbangan seikhlasnya untuk mendukung acara bersih desa. Dengan sumbangan penonton maka pemasukan dari Dusun Natah bertambah. Secara tidak langsung *Joged Danyang* memberikan rejeki kepada para masyarakat Dusun Natah, pedagang dan tukang parkir. Karena dengan adanya pertunjukkan *Joged Danyang* penjual dan tukang parkir mendapat keuntungan yang lebih besar dari biasanya mereka bekerja. *Danyang* Dusun Natah akan memberikan kebaikan dalam segi apapun pada hari dimana diadakannya acara bersih desa (Wawancara Katmo, 25 Januari 2019).

### c. Aspek Sosial

Acara bersih desa sudah kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat Dusun Natah. *Joged Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah melibatkan dan membutuhkan banyak orang. Keterlibatan masyarakat Dusun Natah menjadikan alat untuk mempersatukan seluruh masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya. Dengan adanya bersih desa, maka masyarakat Dusun Natah dan sekitarnya bersatu dan saling gotong royong terlibat membantu saat persiapan maupun pada saat acara

berlangsung. Masyarakat dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lain. Masyarakat Dusun Natah bisa berbagi tugas seperti Ibu-ibu memasak dan membersihkan lingkungan, lalu bapak-bapak membantu mempersiapkan gamelan dan melaksanakan kenduri.

Bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri menampilkan *Joged Danyang* Penari *Joged Danyang* harus seorang penayub, maka Kepala Dusun Natah mengundang grub kesenian dari desa lain yang grub tersebut mempunyai penari *tayub*. Berhubung Dusun Natah belum mempunyai grub kesenian yang mampu mengisi acara bersih desa. Lalu Kepala Dusun Natah mengundang grub kesenian Suwito Laras dari Dusun Hargosari Kecamatan Tirtomoyo untuk mencari *penayub* dan sekaligus untuk menjadi penghibur masyarakat pada acara bersih desa. Kebetulan Ketua Grub kesenian Suwito Laras merupakan Kepala Dusun dari Dusun Hargosari. Grub kesenian Suwito Laras sudah mengisi acara bersih desa di Dusun Natah selama dua belas tahun. Biasanya seminggu sebelum acara bersih desa di laksanakan, Kepala Dusun mendatangi ketua grub Suwito Laras memberitahukan bahwa akan dilaksanakan bersih desa di Dusun Natah (Wawancara Katmo, 16 Mei 2018). Dengan mengundang Grub Suwito Laras timbul tali silaturahmi antara Dusun Natah dan grub kesenian Suwito Laras. Kepala Dusun Natah tetap menjaga hubungan baik terhadap seniman-seniman yang terlibat dalam grub kesenian Suwito Laras dan Dusun Hargosari. Dengan diadakannya acara bersih desa, membuat masyarakat Dusun Natah merasa selalu menjaga kebersamaan tanpa melihat

pangkat, dan strata sosial. Selain itu dengan adanya acara ritual bersih desa di Dusun Natah akan terjalin hubungan baik antara wilayah yaitu Dusun Natah dan Desa Hargosari serta masyarakat Dusun Natah, penonton serta antar seniman yang terlibat didalam acara bersih desa.

Penonton dalam acara ritual bersih desa otomatis berkomunikasi satu dengan yang lain. Disanalah terdapat interaksi antar penonton yang menyaksikan acara ritual bersih desa. Muncul solidaritas sosial antar penonton yang tanpa disadari oleh penonton.

## PENUTUP

*Joged Danyang* merupakan tarian ritual dalam acara bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri. *Joged Danyang* adalah tarian yang dipersembahkan untuk roh nenek moyang yang menjaga Dusun Natah. *Joged Danyang* tarian yang ditarikan oleh seorang penari *tayub* dengan posisi *timpuh* saat menarikan *Joged Danyang*. Penari menarikan gerakan didepan perabot *Danyang* yang mana simbol dari roh nenek moyang. *Joged Danyang* adalah tarian sakral dalam ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten wonogiri.

Ritual bersih desa rutin dilaksanakan setiap bulan *Longkang* hari Kamis *Pahing*. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Natah pada bulan *Longkang* merupakan bulan terbentuknya Dusun Natah. Ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri memiliki tahapan- tahapan diantaranya tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan bersih desa yang paling inti yaitu tarian *Joged Danyang*. *Joged*

*Danyang* merupakan tarian permintaan dari *Danyang* Dusun Natah yang harus ditarikan pada acara bersih desa.

*Joged Danyang* memiliki elemen- elemen pertunjukan antara lain: penari, gerak, rias dan busana, musik, waktu dan tempat pertunjukan, sesaji. Syarat penari *Joged Danyang* harus penari *tayub* karena merupakan permintaan dari *Danyang* Dusun Natah. Ragam gerak dalam *Joged Danyang* lebih banyak menggunakan *sekarang gambyongan*. Rias dan busana menggunakan rias korektif lalu menggunakan kebaya dan *jarik*.

*Joged Danyang* dalam acara ritual bersih desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri memiliki peran dalam masyarakat. Peran *Joget Danyang* dalam ritual bersih desa di Dusun Natah memiliki tiga peran yaitu: Sebagai Penyembahan atau Pemujaan Kepada Roh Nenek Moyang Maupun Komunikasi Dengan Dewa atau "Yang Maha Kuasa", sebagai Sarana Untuk Mempengaruhi Kekuatan Alam, dan sebagai sarana legitimasi. Dalam ritual bersih desa terdapat dampak dari adanya *Joged Danyang*. Dampak tersebut memberikan manfaat yang sangat besar terhadap masyarakat Dusun Natah. Beberapa aspek yang mendukung yaitu: aspek hiburan, aspek ekonomi dan sosial. *Joged Danyang* merupakan sarana berkomunikasi dan penghormatan kepada *Danyang* Dusun Natah. Dengan adanya *Joged Danyang* maka tumbuh kepercayaan masyarakat Dusun Natah bahwa tanah akan subur dan sejahtera dalam berkeluarga. Dengan dipentaskan *Joged Danyang* dalam acara ritual bersih desa maka Kepala Dusun Natah akan semakin diakui kekuasaannya

dan masyarakat akan tenang. Dampak dari adanya bersih desa memberikan beberapa aspek yaitu hiburan yang memberikan masyarakat kesenangan dengan diadakannya acara ritual bersih desa. Aspek ekonomi yang memberikan masyarakat Dusun Natah keuntungan dari segi materi dengan berjualan dan parkir dalam acara ritual bersih desa. Aspek sosial budaya yang memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Natah dengan saling menjaga kekompakan, saling membantu, komunikasi, dan hubungan antar daerah tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Kebudayaan*. 1959. Jakarta: Pt dunia pustaka jaya..
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Dan Agama*. 1992. Yogyakarta: Kanisius..
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta. Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.
- \_\_\_\_\_. 1984 . *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Langer, K. Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Mirdamiwati, Shara Marsita. "Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Tari Universitas Semarang JST* 3 (1) 2014.
- Nining, Tri Ampuni. 2013. "Fungsi Tari Gambyong Dalam Ritual Bersih Desa Larangan Di Dusun Nano Tawangmangu Kabupaten Karanganyar". Skripsi: ISI Surakarta.
- Riyanti. 2010. "Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Di Kelurahan Macanan, Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar". Skripsi: ISI Surakarta.
- Rustopo. 2001. *Gendhon Humardani "Sang Gladiator"*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.
- Pradjapangrawit. R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. STSI Surakarta: Surakarta
- Shay, Anthony. 2007. *Fungsionalisme Imperatif dalam Anya Peterson Royce, Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press
- Soedarsono, R.M. 1978 *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

- \_\_\_\_\_. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia Kontuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sri Hastuti. 2010. *"Tari Taledhek Dalam Upacara Bersih Desa Tanjungsari Di Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten (kajian bentuk dan fungsi)*. Skripsi: ISI Surakarta.
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tri Suryanti. 2010. *"Sredekan Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Karangari Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar"* Skripsi: ISI Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. ISI Press Surakarta.
- NARASUMBER**
1. Katmo (51 tahun), Kepala Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.
  2. Partinem (55 tahun), Masyarakat Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri.
  3. Nyi Suwarni (48 tahun), penari Joget *Danyang*.
  4. Sarti (65 tahun), Masyarakat Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri
  5. Eyang Kastoyo (75 tahun) selaku dukun Dusun Natah.
  6. Patmo (68 tahun) selaku pengrawit pada pertunjukan Joget *Danyang*.
  7. Ijan (45 tahun) orang yang memelihara ular yang dipercaya oleh masyarakat Dusun Natah sebagai titisan dari *Danyang*.
  8. Sarti (65 tahun) orang yang terlibat dalam ritual bersih desa. Sutrisno (43 tahun) orang yang terlibat dalam ritual bersih desa. Matheus Wasi Bantolo selaku narasumber mengenai Gadhung Mlathi
  9. Wahyu Santoso Prabowo selaku narasumber mengenai Gadhung Mlathi